

## BAB V

### SIMPULAN DAN IMPLEMENTASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang mengacu kepada rumusan masalah yang ditetapkan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung terlaksana dengan cukup baik. Hal ini didukung dengan adanya kurikulum ciri khas keagamaan (muatan plus) dan *hidden* kurikulum. Meski demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus belum terlaksana dengan optimal dan masih ada masalah-masalah yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Kesimpulan dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran PAI di SMP plus Al-Ghifari Bandung belum maksimal. Hal ini terlihat pada saat membuat perencanaan, guru PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung hanya membuat perencanaan pembelajaran PAI secara umum dan tidak ada perencanaan khusus untuk masing-masing ABK. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung kurang terencana dengan baik.
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung masih terkendala oleh kurang maksimalnya penanganan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan hanya 1 siswa saja dari 16 siswa ABK di SMP Plus Al-Ghifari Bandung yang memiliki guru pendamping khusus (GPK). Akhirnya ini menyebabkan guru PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya masih ada guru yang menggunakan metode belajar yang monoton dan ini terlihat ketika proses pembelajaran, sebagian besar siswa malah sibuk dengan kegiatannya sendiri. Hal ini terjadi karena sejak awal tidak adanya perencanaan yang matang baik itu untuk anak normal maupun untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Evaluasi Pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung sama saja seperti pada umumnya. Evaluasi dilakukan bersama dengan anak normal lainnya dengan waktu dan soal yang sama, hal ini diterapkan pada UTS, UAS, dan UN. Untuk ulangan harian terkadang disamakan kadang juga dibedakan, hal ini

dilakukan apabila ada ABK tertentu yang mengalami kesulitan maka disesuaikan dengan jenis kebutuhannya. Selanjutnya jika hasilnya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan maka diadakan remedial. Hal ini telah dilakukan dengan baik. Namun pada saat penilaian, guru PAI di SMP Plus Al-Ghifari Bandung memberikan nilai hanya berdasarkan perkiraan. Ini terjadi karena tidak adanya perencanaan pembelajaran khusus untuk ABK yang didalamnya terdapat format penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya dilihat dari hasil evaluasi, tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang didampingi oleh GPK dengan yang tidak didampingi GPK. Hal ini dikarenakan GPK yang mendampingi siswa ABK tersebut masih berstatus mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi dan tidak setiap hari mendampingi disekolah.

## **5.2 Implementasi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusif SMP Plus Al-Ghifari Bandung, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Hal ini diuraikan sebagai berikut :

### **1. SMP Plus Al-Ghifari Bandung**

Yang dapat dilakukan oleh SMP Plus Al-Ghifari Bandung sebagai salah satu sekolah pelaksana pendidikan inklusi yaitu perlu membuat tim kerja guru yang terdiri dari guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus untuk membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan anak. Selanjutnya SMP Plus Al-Ghifari juga perlu memiliki konsultan ahli dalam pendidikan inklusi sehingga kelompok kerja guru tersebut bisa bekerja sama dengan konsultan sehingga layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus lebih baik lagi. Lalu dalam hal sarana prasarana pihak sekolah perlu menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Pada pelaksanaan pembelajaran, penanganan siswa harus berbeda. Pada anak BPD dia membutuhkan bantuan alat bantu khusus untuk membantu pergerakannya. Lalu untuk anak tunarungu dia membutuhkan alat bantu dengar dan pembelajaran bisa di tekankan pada

media belajar secara visual. Untuk siswa tunanetra jenis *low vision* bisa menggunakan indra sentuhan dan pendengaran saat belajar, ataupun memperbesar cetakan huruf sehingga bisa dibaca. Pada anak tuna ganda yaitu tuna rungu dan tunawicara bias melaksanakan pembelajaran dengan focus pada penglihatan. Untuk anak *slow learner* dia membutuhkan jam tambahan untuk memahami suatu materi, dan materi yang diajarkan pun perlu disederhanakan. Dan untuk anak ADHD dan ADH perlu selalu di dampingi oleh GPK pada saat pembelajaran di sekolah serta guru harus menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga perhatian anak akan terfokus pada pembelajaran dan siswa tidak merasa bosan.

## 2. Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hal yang dapat dilakukan oleh program studi Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai bagaimana melaksanakan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi baik dalam bentuk mata kuliah maupun dalam bentuk pelatihan. Harapannya, melalui penelitian ini dapat terjalin silaturahmi antara program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam UPI dan SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih dalam dan lebih lama oleh peneliti ahli mengenai model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa ABK berdasarkan jenisnya di sekolah inklusi. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI untuk ABK di sekolah inklusi.